



## REFLEKSI PEMBELAJARAN DARING PADA ANAK USIA DINI DI ERA PANDEMI COVID-19: STUDI KASUS RA ICP NURUL ULUM BOJONEGORO

**Zakiyatul Imamah**

Prodi. PIAUD IAI Al hikmah Tuban, Indonesia

[zimamah@gmail.com](mailto:zimamah@gmail.com)

### ABSTRAK

Lembaga pendidikan selama pandemi Covid-19 melakukan pembelajaran secara *online* atau dalam jaringan (daring), sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Permendikbud Nomor 4 Tahun 2020. Adanya pembelajaran secara daring dimasa pandemi Covid-19 memberikan tantangan khusus bagi guru. Guru secara paedagogik harus tetap melaksanakan perannya untuk memotivasi dan mendorong kreatifitas anak usia dini dalam proses belajar, meskipun tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan peserta didik. Selain itu, guru dituntut lebih komunikatif terhadap peserta didiknya, sebab guru tidak dapat mengontrol secara langsung peserta didik saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dalam proses belajar. Supaya tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Yang juga sangat penting adalah bahwa harus kompeten dalam membangun kerjasama dengan orang tua. Semua peran tersebut harus dilakukan dengan mediasi perangkat teknologi dan oleh karenanya guru secara personal harus menguasai teknologi informasi dan komunikasi terbaru. Artikel ini akan membahas kualifikasi, peran guru dalam pembelajaran daring di RA ICP Nurul Ulum Bojonegoro selama masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif analisis diskriptif, pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi dari yang didapatkan peneliti saat dilapangan. Penulisan artikel ini dilakukan agar guru semakin mengerti dan mengetahui perannya serta menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran secara daring. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Sembilan peran guru dalam pembelajaran dalam jaringan selama pandemi Covid-19.

Kata kunci : Guru, Daring, Anak Usia Dini, COVID-19

### ABSTRACT

*During the Covid-19 pandemic, educational institutions conducted online or online learning, in accordance with the policies stipulated by Minister of Education and Culture Regulation Number 4 of 2020. Online learning during the Covid-19 pandemic presented special challenges for teachers. Pedagogically, teachers must continue to carry out their role to motivate and encourage the creativity of young children in the learning process, even without having to meet face to face with students. Apart from that, teachers are required to be more communicative with their students, because teachers cannot directly control students when working on*



*tasks given by the teacher in the learning process. So that learning objectives are achieved well. What is also very important is that you must be competent in building cooperation with parents. All of these roles must be carried out with the mediation of technological devices and therefore teachers must personally master renewable information and communication technology. This article will discuss the qualifications and role of teachers in online learning at RA ICP Nurul Ulum Bojonegoro during the Covid-19 pandemic. The method used is the qualitative method of descriptive analysis, data collection by means of observation, in-depth interviews and documentation of what researchers obtain in the field. This article was written so that teachers better understand and understand their role and apply various learning models in the online learning process. Based on the research results, it shows that there are nine teacher roles in online learning during the Covid-19 pandemic.*

Keywords : Teacher, Online, Early Childhood, COVID-19

### **Pendahuluan**

Pada 31 Desember 2019 di kota wuhan, Provinsi Hubei, China muncul wabah *corona virus diseases 2019* yang mana telah ditetapkan menjadi masalah kesehatan dunia (Isbaniah, 2020). Wabah ini sering diistilahkan dengan Covid-19 yang mana sudah setahun ini merambah dengan cepat dan massive keseluruh negara-negara di dunia. Pada maret 2020 oleh Badan Kesehatan Dunia/*World Health Organization* (WHO) mengumumkan bahwa Covid-19 sebagai pandemi global, yang mana pengaruh dari pandemi Covid-19 yang menyebar di dunia dan mengharuskan setiap negara membuat peraturan atau strategi pencegahan penyebaran Covid-19 sehingga mengharuskan orang-orang untuk melakkan perihal kegiatan di luar kebiasaan selama ini. Pandemi Covid-19 sangatlah berdampak di berbagai negara-negara mulai dari bidang ekonomi, sosial, kesehatan dan pendidikan (Susilo, 2020; Sumarni, 2020).

Dampak yang dialami oleh negara-negara lain dan terkhusus Negara Indonesia membuat di seluruh lingkungan kehidupan, yang mengakibatkan wajib meliburkan para tenaga kerja, walaupun tidak bermaksud libur yang sebetulnya, sebab mereka senantiasa wajib *Work From Home* (bekerja dari rumah). Tidak dikecualikan dunia pendidikan, UNESCO menyatakan bahwa lebih dari 91% populasi siswa dunia sudah dipengaruhi oleh pandemi Covid-19 yang menjadikan penutupan sekolah, di Indonesia sendiri mulai dari jenjang pendidikan perguruan tinggi, sampai jenjang pendidikan paling dasar yaitu pendidikan anak usia dini. Lembaga-lembaga pendidikan tutup, sehingga para peserta didik dan pendidik melakukan komunikasi serta belajar dari jarak jauh, yang mana rumah masing-masing peserta didik menjadi tempat belajar untuk menggantikan kelas di sekolah, secara langsung orang tua terlibat dalam proses pembelajaran yang dilakukan di rumah. Keharusan semua itu sesuai dengan surat yang ditulis oleh Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 4 Tahun 2020 yang mengesahkan ketentuan belajar dari rumah (BDR) atau *learn from home* (Panduan Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Guru Selama Sekolah Tutup dan Pandemi Covid-19 dengan Semangat Merdeka Belajar, 2020; Sudrajat, 2020).



Penerapan surat edaran Mendikbud tersebut, yang menetapkan aturan belajar dari rumah (*learn from home*) bagi anak-anak sekolah dan bekerja dari rumah (*work from home*) bagi guru termasuk mereka yang bekerja disatuan PAUD. Untuk dunia pendidikan di Indonesia kondisi ini merupakan hal yang tak terduga bagi guru, orang tua, dan anak, tentunya memaksa semua pihak harus beradaptasi dengan kebaruan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dulunya tatapmuka atau secara konvensional, sekarang mengharuskan proses kegiatan belajar mengajar secara jarak jauh melalui online atau dalam jaringan (Daring) (Hasbi dkk, 2020). Dengan ini guru, orang tua, dan anak-anak tiba-tiba harus mencari cara agar proses belajar tetap berjalan meskipun mereka di rumah dalam jangka waktu yang tidak tentu.

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun dan menumbuhkembang peradaban. Karena manusia terlahir ke dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang dapat membuatnya berkembang lebih maju, pendidikanlah yang membangun daya dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia (Yusuf, 2013). Pendidikan berperan penting bagi manusia karena manusia hidup di zaman yang terus-menerus berkembang baik di bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi, manusia dituntut mengikuti perkembangan zaman tersebut. Hal ini menimbulkan persaingan yang ketat antar masyarakat untuk mengembangkan mutu pribadi. Untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas tersebut, maka perlu peranan pendidik/guru (Rahmah, 2017).

Guru ialah elemen utama yang mempunyai kedudukan berarti dalam pendidikan formal. Kehadirannya jadi penentu keberhasilan peserta didik dan mutu pembelajaran. Pada masa pandemi Covid-19 dikala ini guru dituntut wajib sanggup menampilkan kompetensi guru dalam membimbing, melatih, mendidik, serta mengajar siswanya. Cocok dengan kebijakan yang diresmikan oleh pemerintah ialah diharuskan buat segala sekolah melaksanakan sistem pendidikan secara daring, oleh karenanya guru ataupun siswa harus bersama bekerja sama supaya tujuan dari pendidikan sepanjang pandemic Covid- 19 tercapai. Guru wajib senantiasa melaksanakan tugasnya dalam mengajar, melatih, mendorong kreativitas walaupun tanpa wajib bertatap muka secara langsung dengan siswa. dalam perihal ini dibutuhkan kedudukan guru dalam mendukung proses pendidikan secara daring( dalam jaringan) (Winarsieh, 2020).

Beberapa penelitian lain mengenai peran guru dalam pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran dalam pemberian penguatan secara verbal dan non verbal, namun guru saat memberikan penguatan mengalami kendala dan hambatan yaitu komunikasi guru dengan wali murid yang kesulitan mengoperasikan *handphone* serta kendala dalam jaringan sinyal (Setyowahyudi dan Ferdianti, 2020). Dari hasil penelitian lain, dengan menggunakan metode penelitian studi pustakan artikel dan buku ini menyatakan kalua guru mempunyai peranan yang sangat berarti dalam proses pendidikan khususnya waktu pandemi Covid- 19. Guru harus memiliki kemampuan untuk memotivasi siswa supaya senantiasa semangat saat belajar (Winarsieh & Rizqiyah, 2020).



Adanya pembelajaran secara daring dimasa pandemi Covid-19 memberikan tantangan khusus bagi guru. Guru secara paedagogik harus tetap melaksanakan perannya untuk memotivasi dan mendorong kreatifitas anak usia dini dalam proses belajar, meskipun tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan peserta didik. Selain itu, guru dituntut lebih komunikatif terhadap peserta didiknya, sebab guru tidak dapat mengontrol secara langsung peserta didik saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dalam proses belajar. Supaya tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Yang juga sangat penting adalah bahwa harus kompeten dalam membangun kerjasama dengan orang tua. Semua peran tersebut harus dilakukan dengan mediasi perangkat teknologi dan oleh karenanya guru secara personal harus menguasai teknologi informasi dan komunikasi terbaru. Sehingga pada penelitian ini akan mendiskripsikan mengenai kualifikasi, peran guru dalam pembelajaran daring pada anak usia dini di era-pandemi covid-19.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kualifikasi, peran guru dalam pembelajaran daring yang diterapkan di ranah satuan pendidikan anak usia dini yang dilaksana di era pandemi Covid-19. Sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kreativitas guru saat melaksanakan pembelajaran daring, sehingga dapat menstimulus pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini yang mana sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru dan para pembaca terkait peran guru dalam pembelajaran daring yang diterapkan di ranah satuan pendidikan anak usia dini pada masa pandemi Covid-19.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif analisis dengan pendekatan penelitian kualitatif karena penelitian ini akan mendiskripsikan temuan dan pemikiran dari objek yang telah diteliti. Metode kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena social dari sudut atau prespektik partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Sehingga penelitian ini berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia social dari sudut pandang atau intepretasi individu (informan) dalam latar alamiah (Arifin, 2011; Hamzah & Suratman, 2023; Sukmadinata, 2012; Suratman & Arif, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dikarenakan peneliti ingin mendiskripsikan peran guru di RA ICP Nurul Ulum Bojonegoro dalam pembelajaran daring di era pandemi Covid-19. Sumber data dari subyek penelitian adalah guru RA ICP Nurul Ulum Bojonegoro, dimana mereka merupakan pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran daring pada anak usia dini selama masa pandemi Covid-19. Sedangkan objek penelitian ini adalah wawancara dengan pendidik/ guru RA ICP Nurul Ulum Bojonegoro. Adapun strategi pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan dokumen, pengamatan berperanserta (*participant observation*), serta melakukan wawancara tidak terstruktur dan informal, mencatat data dalam catatan lapangan secara intensif (Moleong, 2007).



Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif (Moleong, 2007). Miles dan Huberman mengatakan bahwa terdapat empat tahapan dalam pemrosesan analisis data yang dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sehingga data yang dianalisis terkait peran yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran daring (dalam jaringan) di RA ICP Nurul Ulum pada masa pandemi Covid-19. Peneliti sebagai instrumen utama yang berfungsi memilih informan sumber data, mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh melalui catatan lapangan, observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara serta melakukan kesimpulan (Onwuegbuzie & Weinbaum, 2016).

## **Temuan dan Pembahasan**

### **Kualifikasi Guru di RA ICP Nurul Ulum Bojonegoro**

Guru adalah orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan semua aspek, baik spriritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya (Suparlan, 2005). Selaras dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen BAB I pasal 1 ayat 1 yang berbunyi '*Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.*' (Depdiknas, 2006). Oleh sebab itu, guru memiliki peran sebagai pendidik dan pengajar. Pada dasarnya, mengajar merupakan suatu usaha untuk mencipta-kan kognisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar (Saragih, 2008).

Sehingga disini dapat diketahui bahwasanya peran guru sangatlah penting tentunya, karena di setiap lembaga pendidikan sangat membutuhkan adanya seorang pendidik/guru untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik supaya menjadi manusia yang berkembang dan dewasa (Rizqina, 2018, 2019). Maka penting rasanya sebuah lembaga pendidikan memperhatikan mengenai kualifikasi guru, hal ini tentunya merupakan faktor yang dapat menjadi pengukur sebuah keberhasilan program lembaga pendidikan (Meldina 2018).

Guru sebagai tenaga pendidik yang berhubungan langsung dengan peserta didik karena harus memiliki keahlian khusus atau kualifikasi khusus di bidang akademik. Dengan kompetensi yang dimilikinya guru dapat menjalankan tugas dengan baik untuk mencerdaskan peserta didik. Di dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 9 merupakan istilah kualifikasi akademik yang didefinisikan sebagai ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru dan dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan (Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Masing-masing guru memiliki kualifikasi akademik yang berbeda-beda, untuk kualifikasi guru anak usia dini yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa kualifikasi guru PAUD melalui pendidikan formal yaitu: Guru



PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi (Peraturan Menteri Pendidikan Republic Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru).

Peraturan tersebut diperkuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 25 Ayat 1 tentang Kualifikasi Guru PAUD yaitu: (1a) memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi terakreditasi, atau (1b) memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi di peroleh dari program studi yang terakreditasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 25 Ayat 1).

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah RA ICP Nurul Ulum Bojonegoro, kualifikasi guru yang dijadikan standart untuk merekrut calon guru/pendidik adalah sarjana PAUD atau sarjana dalam bidang kependidikan lain yang relevan. Karena guru/pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana PAUD lebih memiliki pengetahuan seputar teori-teori pendidikan anak usia dini dan memiliki kesiapan dalam pembuatan program tahunan, semester, rancangan program pembelajaran mingguan dan harian (Suratman & Rahnang, 2021). Namun, dalam kenyataannya tidak semua guru yang ada di RA ICP Nurul Ulum Bojonegoro adalah lulusan S1 PAUD, walaupun lembaga sudah membuat standart kualifikasi guru sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Meski begitu, lembaga RA ICP Nurul Ulum Bojonegoro memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dan menyediakan forum evaluasi guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan atau inovasi dalam pembelajaran

Hal ini selaras dengan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah RA ICP Nurul Ulum Bojonegoro mengenai kualifikasi guru di lembaga tersebut bahwa *“Guru disini semuanya Sarjana, tapi tidak semua sarjana PAUD, Namun dari pihak sekolah mengadakan evaluasi mingguan/bulanan, dengan begitu antar guru dapat sharing terkait pembelajaran dan cara menangani anak, yang terpenting guru mempunyai kemauan untuk terus belajar dan belajar Lemaga juga mensupport dan memberi kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tentang kePAUDan”*. Meskipun sebagian guru di RA ICP Nurul Ulum tidak berasal dari lulusan PAUD, namun di harapkan guru/pendidik memiliki sifat pembelajar.

Guru merupakan seorang pembelajar, guru harus terus belajar dan belajar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Guru bisa meningkatkan kualitas diri dengan berbagai masukan positif seperti berdiskusi, buku-buku, televisi, dunia maya/internet, kegiatan seminar pendidikan, pengembangan dan training yang dilakukan departemen pendidikan atau sekolah yang bersangkutan terkait dengan metode dan berbagai hal yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan belajar peserta didik (Sundari, 2017).



### Peran Guru dalam Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) Pada Anak Usia Dini di Era-Pandemi Covid-19

Wabah Covid-19 memberi dampak terhadap lembaga pendidikan sehingga memaksa semua sekolah tutup dan sementara pembelajaran tetap harus berjalan, sehingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan tegas memberlakukan kebijakan pembelajaran daring /Pendidikan jarak jauh. Bersumber pada Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 tentang Penerapan Kebijakan Pembelajaran Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) mengatur tentang Belajar dari Rumah Lewat Pembelajaran Jarak Jauh, meliputi :

1. Memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk siswa, tanpa terbebani tuntutan menyelesaikan segala capaian kurikulum kenaikan kelas maupun kelulusan.
2. Memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain terkait pandemi Covid - 19.
3. Membagikan alterasi kegiatan serta tugas pembelajaran belajar dari rumah antara siswa, sesuai minat, serta keadaan masing – masing.
4. Memberikan umpan balik terhadap fakta ataupun produk kegiatan belajar dari rumah yang bertabiat kualitatif serta bermanfaat untuk guru, tanpa diwajibkan berikan skor/nilai kualitatif (Panduan Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Guru Selama Sekolah Tutup dan Pandemi Covid-19 dengan Semangat Merdeka Belajar, 2020).

Perubahan pola belajar dan mengajar ini tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru yang kedudukannya sebagai elemen terpenting dalam dunia pendidikan formal. Guru mempunyai kedudukan yang sangat esensial untuk kualitas pendidikan serta keberhasilan dari suatu tujuan pendidikan. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Bab I pasal I yang berbunyi bahwa *“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”* (Depdiknas, 2006).

Guru berperan sebagai pendidik dan pengajar (Saragih, 2008). Ada pula peran guru dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid- 19 ini yakni: 1) Membantu siswa mengalami ketidakpastian yang diakibatkan oleh pandemi. 2) Menyertakan siswa buat terus belajar walaupun aktivitas sekolah normal terganggu (Panduan Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Guru Selama Sekolah Tutup dan Pandemi Covid-19 dengan Semangat Merdeka Belajar, 2020). Selain itu pendapat E. Mulyasa dalam bukunya menyebutkan beberapa peran yang wajib dijalankan oleh seseorang guru yaitu selaku pengajar, pelatih, penasihat, model serta teladan (Mulyasa, 2013).

Sedangkan Sardiman mengatakan kalau ada sebagian pendapat yang menarangkan menimpa peran- peran yang dipunyai oleh guru, antara lain merupakan:( 1) Prey Katz yang menggambarkan peranan guru bagaikan komunikator, teman yang bisa memberikan nasihat- nasihat, motivator bagaikan pemberi inspirasi serta dorongan, pembimbing dalam



pengembangan perilaku serta tingkah laku dan nilai-nilai, serta bagaikan orang yang memahami bahan yang dianjurkan. (2) Havighurst menarangkan kalau peranan guru di sekolah bagaikan pegawai dalam ikatan kedinasan, bagaikan bawahan terhadap atasannya, bagaikan kolega dalam hubungannya dengan sahabat sejawat, bagaikan mediator dalam hubungannya dengan anak didik, bagaikan pengatur disiplin, evaluator serta pengganti orang tua. (3) James W. Brown mengemukakan kalau tugas serta peranan guru antara lain memahami serta meningkatkan materi pelajaran, merancang serta mempersiapkan pelajaran tiap hari, mengendalikannya serta mengevaluasi aktivitas siswa. (4) Federasi serta Organisasi Profesional Guru Sedunia mengatakan kalau peranan guru di sekolah tidak cuma bagaikan transmitter dari ide namun pula berfungsi bagaikan transformer serta katalisator dari nilai serta perilaku (Sundari, 2013).

Peran guru di RA ICP Nurul Ulum Bojonegoro dalam pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 antara lain:

1. Guru sebagai pengajar yaitu guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Namun, perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajaran yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (Mulyasa, 2013). Dalam pembelajaran daring ini yang mengharuskan peserta didik untuk belajar dari rumah tentunya peran guru dengan berkolaborasi bersama orang tua/wali murid menjadi elemen terpenting dalam mewujudkan tujuan dari pembelajaran pendidikan anak usia dini. Sehingga guru berperan sebagai pelayan dalam menyiapkan dan mengarahkan kegiatan dan orang tua sebagai fasilitator dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dari rumah bersama anak. Selain menjadi fasilitator orang tua juga sebagai media pembelajaran bagi anak agar anak semakin tertarik dalam melaksanakan kegiatan yang diberikan oleh guru (Khadijah & Gusman, 2020).
2. Guru sebagai organisator, guru mengelola akademik, program tahunan, semester, mingguan dan harian, membuat jadwal pelajaran serta guru mengadakan workshop parenting, dan lain-lain. Organisasi komponen-komponen kegiatan belajar harus diatur oleh guru agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam proses kegiatan belajar mengajar pada diri guru maupun peserta didik (Sundari, 2017). Dimasa pandemi saat ini, guru membuat kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi pandemi saat ini. Hal ini selaras dengan kebijakan pemerintah yang mana sudah diatur dalam Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2020. Di dalamnya termuat mengenai pengelolaan kelas (Anita, 2020).
3. Guru sebagai pelatih, yaitu guru bertugas melatih peserta didik dalam pembuatan kompetensi dasar sesuai dengan kemampuan masing-masing (Mulyasa, 2013). Sebab tanpa latihan peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan, baik intelektual dan



maupun fisik-motorik yang dikembangkan sesuai dengan materi standar pendidikan anak usia dini (Winarsieh & Rizqiyah, 2020).

4. Guru sebagai penasehat dan motivator di mana peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Dalam hal ini guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental (Mulyasa, 2013). Sangat dibutuhkan seorang guru yang bertindak sebagai penasehat, dan motivator, serta pembimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran (Taher & Munastiwi, 2019). Selaras dengan hal itu, guru bagaikan motivator wajib senantiasa memberikan materi ataupun penugasan terhadap siswa diiringi dengan motivasi supaya senantiasa semangat buat belajar tanpa terdapat beban. Guru wajib senantiasa membagikan nasehat-nasehat positif supaya peserta didik tidak merasa khawatir serta phobia hendak pandemi Covid-19. Dorongan agar tetap semangat belajar agar peserta didik tidak terlalu stress dengan situasi dan kondisi saat ini.
5. Selain itu juga, ada peran guru dalam pengasuhan dan mengatur tekanan emosi/stress. Karena dalam pendidikan anak usia dini manganjurkan peran guru untuk mengasuh dengan sentuhan dan kasih sayang. Dengan peran tersebut guru dapat membantu anak buat belajar mengendalikan tekanan hendak menghasilkan permainan serta mempelajari lingkungan yang nyaman, dan bisa menangani kemampuan membantuan pertumbuhan. Guru pula hendak membagikan anak penjelasan pertumbuhan yang pas tentang kejadian tekanan, membagikan penentraman hati lagi secara raga serta mendesak anak buat menanggapi persoalan, mengutarakan perasaan serta membicarakan pemikiran mereka sendiri (Isdris, 2014). Hal ini sangat diperlukan dalam situasi pandemi Covid-19, yang mana anak tidak dapat er temu secara langsung dengan guru dan teman-teman. Sehingga anak mengalami kejenuhan dalam mengerjakan tugas dari guru serta merasa rindu akan bersekolah secara langsung dan bermain bersama dengan teman-teman di sekolah.
6. Guru bagaikan model serta teladan. Pasti saja individu serta apa yang dicoba guru hendak menemukan sorotan peserta didik dan orang di dekat lingkungannya yang menganggap ataupun mengakuinya sebagai guru (Mulyasa, 2013).
7. Guru sebagai fasilitator, guru memfasilitasi dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan susana kegiatan pembelajaran yang kondusif, sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini, sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan optimal (Sundari, 2017). Namun kenyataannya di masa pandemi Covid-19 ini guru melakukan kerjasama kepada orang tua untuk menyukseskan proses belajar dari rumah. Hakikatnya guru serta orang tua merupakan sama-sama pendidik, cuma saja keduanya mempunyai kedudukan yang berbeda, guru jadi pendidik di sekolah, sebaliknya orang tua jadi pendidik di rumah. Permasalahan mewabahnya virus Covid-19, memforsir keduanya wajib lebih ekstra lagi dalam bekerja sama. Apalagi banyak tugas yang sepatutnya dilakukan guru saat ini bergeser kepada orang tua. Kerjasama jadi begitu berarti keberadaannya, paling utama pada



anak usia dini yang terbilang bagaikan insan yang belum mandiri. Dalam konteks manajemen kerjasama yang baik merupakan kerjasama yang keduanya bersama bertanggungjawab terhadap kedudukannya (Khadijah & Gusman, 2020).

8. Guru sebagai inovator dan inisiator adalah guru mempunyai peran dalam memberi terobosan dan ide-ide kreatif selama proses belajar anak usia dini untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan masalah tertentu secara efektif, seperti dalam hal memerikan metode pembelajaran yang beragam (Winarsieh & Rizqiyah, 2020; Sundari, 2017). karena di masa pandemi saat ini mewajibkan guru untuk memahami teknologi. Guru wajib inovatif terhadap media ataupun tata cara yang lagi berkembang dikala ini. Guru sebaiknya memahami sebagian cara pembelajaran *online*, seperti pembelajaran menggunakan Via WA, Zoom, Goole Meet, dan lainnya. Pada pembelajaran daring ini hendaknya guru harus menguasai dan *update* terhadap metode yang diterapkan (Imamah & Muqowim, 2020).
9. Guru sebagai Evaluator, Guru mempunyai tugas buat menilai serta mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru mempunyai otoritas penuh dalam menilai peserta didik, tetapi demikian penilaian senantiasa wajib dilaksanakan dengan objektif. Penilaian yang dilakukan guru wajib dilakukan dengan tata cara serta prosedur tertentu yang sudah direncanakan saat sebelum aktivitas pembelajaran dimulai.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kualifikasi guru di RA ICP Nurul Ulum bojonegoro tidak semua dari lulusan sarjana PAUD, walaupun dari pihak lembaga sekolah sudah memprioritaskan dalam merekrut guru dengan menggunakan standart yang ditetapkan oleh peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Namun, dari pihak lembaga sekolah berharap kepada seluruh jajaran guru untuk memiliki sifat pembelajar karena lembaga sekolah memuka lebar serta memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan terkait pendidikan anak usia dini dan mengadakan evaluasi.

Selama penyebaran virus Covid-19 guru harus menjalankan peranya sebagai pengajar, organisator, pelatih, penasehat dan motivator, sebagai pengasuhan dan mengatur tekanan emosi/stress, model/teladan, fasilitator, innovator dan inisiator, evaluator. Dimana hasil analisis penelitian peran guru di RA ICP Nurul Ulum Bojonegoro dalam pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 menunjukkan bahwasanya guru sebagai sumber belajar dan guru harus mengerti karakteristik, psikologi, tahap perkembangan anak usia dini, kecerdasan anak. Tidak hanya itu saja, guru juga harus selalu tanggap ketika peserta didik tidak paham apa yang guru sampaikan dalam pembelajaran *online* dan memberikan solusi, serta mampu mengolah kelas dan membangkitkan suasana proses belajar dengan model pembelajaran yang bervariasi yang disesuaikan kondisi dan psikologis anak agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.



Guru atau seorang pendidik haruslah memiliki kualifikasi akademik guru seperti yang telah peneliti jelaskan dalam artikel ini agar supaya guru bisa memiliki peran yang baik dan dapat menyelesaikan hambatan dalam mengatasi peserta didik atau anak usia dini. Hal ini mungkin juga bermanfaat pada saat pandemi Covid-19 seperti ini yang mengharuskan guru memiliki persiapan yang jelas mengenai materi yang akan dijadikan bahan pembelajaran kepada orang tua sehingga orang tua bisa menerapkan dan tidak dibingungkan dengan kegiatan bermain. Guru harus lebih memperhatikan kondisi dan situasi lingkungan keluarga peserta didik dan mengambil jalan tengah. Guru selalu mengedukasi orang tua tentang pembelajaran anak usia dini adalah belajar sambil bermain, maka guru harus aktif dalam berkomunikasi dengan orang tua tentang pendampingan anak dalam setiap kegiatan.

### Referensi

- A. Hasan Saragih (2008), Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar, *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, Volume5, Nomor 1.
- Adityo Susilo, dkk. *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures*. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* Volume. 7, Nomor. 1 Tahun 2020
- Asmi Rahmah, *Peran Guru Anak Usia Dini Di RA Bintang Kecil Wirobrajan Yogyakarta Dalam Prespektif Pendidikan Islam*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Depdiknas Indonesia, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Fathiyah Isbaniah, *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Coronavirus (2019-nCoV)*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), 2020
- Faulina Sundari (2017), *Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD*, Prosiding Diskusi Panel Pendidikan “Menjadi Guru Pembelajar” Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- Hamzah, N., & Suratman, B. (2023). Pop Culture and New Media Impact of Internet Use in Parenting on Early Childhood Development. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1).
- Imamah, Z., & Muqowim, M. (2020). Pengembangan kreativitas dan berpikir kritis pada anak usia dini melalui metode pembelajaran berbasis STEAM and loose part. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 263–278.
- Indah Winarsieh, Itsni Putri Rizqiyah (2020). *Peranan Guru dalam pembelajaran daring pada masa Pandemi COVID-19*. *Indonesia Journal of Teacher Education*. Vol. 1 No. 4, 159-164.
- Jajat Sudrajat (2020), *Kompetensi Guru di Masa Pandemi Covid-19*, Semarang: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis.
- Khadijah, dan Media Gusman (2020). *Pola Kerja Sama Guru dan Orangtua Mengelola Bermain Aud Selama Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Kumara Cendekia*, Volume 8, Nomor 2.
- Lexy J. & Moleong, (2007), *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya



- Meity H. Isdris (2014), *Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan dan Profesional*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Muhammad Hasbi, dkk (2020). *Media Daring (Tutorial Webex, Zoom, dan Google Drive)*. Jakarta: Direktora PAUD Kementrian Pendiidkan dan Kebudayaan RI.
- Nana Syaodih Sukmadinata (2013), *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Onwuegbuzie, A. J., & Weinbaum, R. K. (2016). Mapping Miles and Huberman's Within-Case and Cross-Case Analysis Methods onto the Literature Review Process. *Journal of Educational Issues*, 2(1), 265–288.
- Panduan Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Guru Selama Sekolah Tutup dan Pandemi Covid-19 dengan Semangat Merdeka Belajar. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 25 Ayat 1.
- Peraturan Menteri Pendidikan Republic Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Rendy Setyowahyudi dan Tiara Ferdianti (2020), *Keterampilan Guru PAUD Kabupaten Ponorogo Dalam Memberikan Penguatan Selama Masa Pandemi COVID-19*, *Jurnal Golden Age*, Vol. 04 No. 1.
- Rizki Amalia Meldina (2018), *Pengaruh Kualifikasi Akademik Guru Terhadap Kemampuan Asesmen Guru PAUD*, Skripsi Universitas Pendidikan Jakarta.
- Rizqina, A. L. (2018). *Membangun Karakter Bangsa Sejak Dini Melalui Metode Bercerita*. 3, 229–236.
- Rizqina, A. L. (2019). *Golden Age: Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya di Lingkungan PAUD Lab. FIP UNY Pedagogia*. 4, 113–122.
- Sri Anita (2020). Penerapan Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Pada Anak Usia Dini Selama Pandemi Virus Covid-19 Di Kelompok A BA Aisyiyah Timbang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga, Skripsi IAIN Purwokerto.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparlan (2005). *Manjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Suratman, B., & Arif, M. (2020). Realm of Malay Civilization: Ethnoparenting, Habitus, and Cultural Contestation in Early Childhood Education of Sambas Malay Society. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(2), 215–230. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.6014>
- Suratman, B., & Rahnang, R. (2021). Kindergarten Early Childhood Learning Practices in Education Institutions Kindergarten. *Albanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 30–40.
- Taher, S., M., & Erni Munastiwi. (2019). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthbi'in Yogyakarta*. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. 4(2), 42.



Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen  
Yenti Sumarni (2020), *Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis*, Al-intaj Jurnal  
Ekonomi dan Perbankan Syariah, Volume. 6 Nomor. 2.  
Zaenal Arifin, (2011), *Penelitian Pendidikan: Metode Dan Paradigma Baru*, Bandung: Rosdakarya